

## GENIKNG NITI DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SUKU DAYAK TUNJUNG RENTENUKNG DESA LINGGANG MUARA BATUQ KABUPATEN KUTAI BARAT

<sup>1</sup>Farah Alya, <sup>2</sup>I Nyoman Cau Arsana, <sup>3</sup>Joko Tri Laksono

<sup>1</sup>PSPSR Universitas Gadjah Mada

<sup>2,3</sup>Etnomusikologi FSP Intsitut Seni Indonesia Yogyakarta

[farahalya07122000@gmail.com](mailto:farahalya07122000@gmail.com), [inyomancau@isi.ac.id](mailto:inyomancau@isi.ac.id), [joko.tri.laksono@isi.ac.id](mailto:joko.tri.laksono@isi.ac.id)

Penerimaan Artikel:

05 Agustus 2022

Review Artikel

Peer I : 22 Februari 2023

Peer II : 22 Maret 2023

Revisi Artikel

12 Maret 2024

Publikasi Artikel

18 Maret 2023

Koresponden

[Farahalya07122000@gmail.com](mailto:Farahalya07122000@gmail.com)

### Abstrak

*Genikng* menurut masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng berarti Instrumen Gong dan *Niti* berarti sebutan bunyi dari pada *Genikng* ketika terdapat adanya kabar duka. *Genikng Niti* merupakan tindakan yang wajib dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian serta mengetahui wujud komunikasi *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian. Untuk menganalisis objek material tersebut, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis. *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng, memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari aspek tekstual dalam penyajiannya yaitu, pelaku, instrumen, pola *Genikng*, tempat, dan waktu. Wujud komunikasi pada *Genikng* dapat dilihat dari komunikasi vertikal dan horizontal. Komunikasi horizontal yaitu, komunikasi *Genikng Niti* sebagai aktivitas simbolis, komunikasi *Genikng Niti* sebagai proses upacara adat kematian, komunikasi *Genikng Niti* sebagai makna.

**Kata kunci:** *Genikng Niti*, Upacara adat kematian, Suku Dayak Tunjung Rentenukng, Komunikasi.

### Abstract

*Genikng* according to the Dayak people of the Tunjung Rentenukng tribe means Gong Instrument and *Niti* means the sound designation of *Genikng* when there is sad news. *Genikng Niti* is a mandatory action in the traditional ceremony of the death of the Dayak Tunjung Rentenukng tribe. This paper aims to determine the form of presentation of *Genikng Niti* in traditional ceremonies of death and to find out the form of communication of *Genikng Niti* in traditional ceremonies of death. To analyze the material object, using a qualitative method with an ethnomusicological approach. *Genikng Niti* in the traditional ceremony of the death of the Dayak Tunjung Rentenukng tribe, has characteristics that can be seen from the textual aspect in its presentation, namely, actors, instruments, *Genikng* patterns, place, and time. The form of communication in *Genikng* can be seen from vertical and horizontal communication. Horizontal communication, namely, *Genikng Niti* communication as a symbolic activity, *Genikng Niti* communication as a process of traditional death ceremonies, *Genikng Niti* communication as meaning.

**Keywords:** *Genikng Niti*, Death ceremony, Dayak Tunjung Rentenukng Tribe, Communication.

## A. Pendahuluan

Suku Dayak merupakan suku asli yang tinggal di pedalaman Kalimantan. Suku Dayak memiliki enam rumpun besar, yakni: Klemantan, Iban, Apo Kayan, Murut, Punandan Ot Danum. Keenam suku besar tersebut di berbagai wilayah di Kalimantan. Salah satu dari rumpun tersebut, yakni Apo Kayan yang menetap di provinsi Kalimantan Timur. Di wilayah ini rumpun Apo Kayan pun menjadi induk dari beberapa suku, seperti: suku Paser yang menetap di Penajam Utara, suku Berau di Kabupaten Berau, suku Benuaq (Ardiansyah, 2017), suku Betiandan suku Tunjung Rentenukng yang ketiganya tinggal di Kutai Barat. Salah satu rumpun dari Apo Kayan, yakni suku Tunjung Rentenukng yang dalam hal ini perlu diungkapkan lebih jauh, karena terkait dengan objek penelitian.

Suku Dayak Tunjung Rentenukng juga menjalankan berbagai acara adat dalam bentuk upacara atau ritual. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama atau perayaan yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa penting (Senen, 2015). Salah satu upacara atau ritual tersebut adalah upacara adat kematian, yang dilaksanakan suku Dayak Tunjung

Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq. Tahap awal, ketika terdapat orang yang meninggal keluarga mendiang langsung memberitahukan seluruh warga kampung dengan memukul *Genikng* atau mereka sebut dengan *Niti*. Ketika mendengar suara *Genikng*, seluruh warga kampung langsung berkumpul di rumah titik sumber bunyi itu berasal. *Genikng* selalu dihubungkan sebagai benda adat, dan dikaitkan dengan benda-benda upacara yang selalu disertakan dalam berbagai perayaan ritual dan sebagai alat komunikasi bagi suku Dayak Tunjung Rentenukng.

*Genikng* adalah salah satu instrumen yang terdapat di suku Dayak Tunjung Rentenukng dan suku Dayak lainnya. Orang Bahau di Tering Menyebut alat ini dengan nama “agong”. Penyebutan tersebut mendekati pada istilah gong dan agung (Lubis, 2013). Instrumen ini selaluberkaitan dengan acara atau upacara adat yang bersifat sakral, salah satunya adalah upacara adat kematian. Jika dalam upacara adat kematian tidak menggunakan *Genikng*, maka upacara tersebut tidak dapat dilaksanakan, dikarenakan *Genikng* merupakan instrumen yang dapat menimbulkan komunikasi baik terhadap makhluk hidup dan makhluk gaib (Jimmy, wawancara: 2022).

Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng akan memberikan sanksi keras

bagi siapa pun yang sengaja ataupun tidak sengaja memukul *Genikng* pada saat tidak ada suatu kematian. Menurut kepercayaan suku Dayak Tunjung Rentenukng, memukul *Genikng* tidak pada saat adanya kematian atau pada saat yang sesuai dengan kegunaan *Genikng*, akan mengakibatkan sebuah *pamali*. Hal ini terjadi ketika terdapat penjual es dungdung menggunakan *Genikng* sebagai penanda ketika berjualan, dan penjual dikenakan hukum adat sebanyak 4 guci (*antakng*) yang dalam satu guci (*antakng*) bernilai Rp. 450.000.

Sejarah mengenai *Genikng* yang digunakan pada saat acara adat kematian suku Dayak Tunjung, menurut Domius selaku orang yang diwawancarai mengatakan bahwa: Pencon dari *Genikng* itu oleh masyarakat suku Dayak Tunjung disebut dengan *Ligaakng*, ketika *Genikng* tersebut dibunyikan menandai bahwaterdapat orang yang meninggal dan bunyi *Genikng* tersebut terdengar sampai 8 penjuru (masyarakat suku Dayak Tunjung menyebutnya dengan 8 Benuaq (Domius, 2021).

Menelusuri *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung dan rasapenasaran peneliti ketika baru pertama kalinya melihat proses adat kematian tersebut. Menimbulkan banyak pertanyaan dan rasa ingin tahu lebih

dalam, serta besar keinginan untuk meneliti, yakni: (1) Bagaimana bentuk penyajian *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng?, dan (2) Bagaimana wujud komunikasi *GenikngNiti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng?. Dalam memahami bentuk penyajian *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng, peneliti menggunakan konsep pemikiran yang diungkapkan oleh R.M. Soedarsono yang menjelaskan bahwa untuk menganalisis tekstual pertunjukan *wayang wong* Jawa gaya Yogyakarta berpijak dengan pendapat Marco De Marinis, menganalisis *wayang wong* dari sisi elemen-elemen yang hadir menyatu dalam pertunjukan *wayang wong* meliputi, penari, gerak tari, rias, dan busananya, musik iringannya, dialognya, *serat kandha*, *serat pocapan*, lantai pentas, bahkan juga penontonnya. Sedangkan untuk wujud komunikasi menggunakan konsep pemikiran Alo Liliweri yang menjelaskan bahwa terdapat pandangan terhadap komunikasi, yaitu, komunikasi secara aktivitas simbolis, Komunikasi sebagai proses, komunikasi sebagai pertukaran makna.

## B. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005)

### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomuskologis. Riyadi mengutip dalam buku Merriam dengan mengemukakan pendapat Hood dalam Harvad Dictionary yang mengatakan bahwa Etnomuskologi adalah suatu cara pendekatan, penyelidikan untuk semua keterkaitan dengan konteks budayanya (Riyadi, 2002)

### 2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai suatu proses menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai sarana

pengumpulan data tertulis. Data-data tersebut berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang telah diteliti. Sumber pustaka didapatkan dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah, dan koleksi pribadi.

#### b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti untuk mendalami objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk membantu dalam mendapatkan data tertulis maupun lisan. Pada observasi awal dilaksanakan di rumah mendiang desa Linggang Muara Batuq Kecamatan Mook Manaar Bulatn Kabupaten Kutai Barat pada tanggal 20 Maret 2021 pukul 15.00 WITA untuk melihat langsung upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng tersebut.

Observasi selanjutnya dilakukan di rumah kepala adat da tokoh daerah untuk mencari informasi mengenai sejarah suku Dayak Tunjung Rentenukng dan mencari informasi mengenai ritual upacara yang terdapat di suku Dayak Tunjung Rentenukng yang ada di Kutai Barat pada tanggal 28 Maret 2021 pukul 14.00 WITA di desa Linggang Muara Batuq Kecamatan Mook Mnaar Bulatn Kabupaten Kutai Barat.

### 3. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih dan berhubungan erat dengan objek penelitian. Metode ini digunakan penulis untuk membantu dalam mendapatkan data tambahan, dimana sumber tertulis dari objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara dilakukan dengan cara terkonsep menggunakan catatan yang sudah berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab setiap narasumber.

Pemilihan narasumber penelitian ini adalah orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang objek maupun sejarah pada penelitian ini. Narasumber yang dipilih terdiri dari: (1) Kepala adat desa Linggang Muara Batuq, (2) Orang yang memahami sejarah atau tradisi suku Dayak Tunjung Rentenukng, (3) Keluarga mendiang. Alat yang digunakan saat wawancara sebagai alat untuk merekam percakapan adalah *handphone*

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya adalah barang tertulis, dengan metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan camera Iphone Xr sebagai media untuk merekam,

foto, dan rekaman audio.

### 5. Analisis Data

Proses ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal, serta memeriksa kembali data-data yang telah didapat.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Bentuk Penyajian *Genikng Niti* dalam Upacara Adat Kematian Suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq

Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq tidak bisa lepas dari *Genikng Niti* ketika melaksanakan upacara adat kematian, hal tersebut dikarenakan masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng dari zaman dulu, selain menggunakan *Genikng* sebagai upacara adat kematian dan sebagai media komunikasi, mereka juga meyakini bahwa *Genikng Niti* merupakan media penghubung dengan roh-roh dan leluhur mereka (Udinsius, Wawancara, 2021). Pada penjelasan tersebut, dalam mengadakan upacara adat kematian, masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng menggunakan cara pandangan

Etnomusikologi. Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks atau menghubungkan pengertian teks dengan konteks. R.M. Soedarsono menganalisis tekstual pertunjukan *wayang wong* Jawa gaya Yogyakarta dengan berpijak pada pendapat Marco De Marinis, menganalisis *wayang wong* dari sisi elemen-elemen yang hadir menyatu dalam pertunjukan *wayang wong* meliputi penari, gerak tari, rias, dan busananya, musik iringannya, dialognya, *serat kandha*, *serat pocapan*, lantai pentas, bahkan juga penontonnya (Sudarsono, 2002). Kutipan tersebut juga terdapat dalam disertasi I Nyoman Cau Arsana yang mengatakan bahwa mengacu pada proposisi tersebut, ada beberapa hal yang dibahas berkaitan dengan tekstual *tetabuhan* dalam upacara *ngaben* yaitu: pelaku, instrumen, tabuh/gending, tempat, dan penikmat, sedangkan tekstual *tetembangan* meliputi: pelaku, syair, lagu, tempat, dan penikmat (Arsana, 2017). Oleh sebab itu terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan tekstual *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq yaitu: pelaku, instrumen, pola *Genikng Niti*, dinamika, tempat, dan waktu.

## Pelaku

Pelaku merupakan pemain dari *Genikng Niti*. Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng biasa menyebutnya dengan *Penerek*. *Penerek Genikng Niti* diharuskan laki-laki dan harus keluarga mendiang atau bisa jugadiwakilkan oleh kepala adat.

## Instrumen *Genikng*

Pemukul *Genikng* atau yang mereka sebut dengan *anyaan nereek*. Alat pemukul ini biasanya terbuat dari kayu yang ringan dan memiliki seratyang lembut, dan ada pula yang terbuat dari bambu. Pemilihan kayu tersebut agar suara yang dihasilkan *Genikng* ketika dipukul mengeluarkan kualitas suara yang bagus dan ringan ketika digunakan. Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng, biasanya jugamelilit kain pada *anyaan nereek* agar lebih menghasilkan suara yang bagus ketika dipukul ke *Pencon (ligaakng)* (Udinisius, wawancara: 2021).

Setiap kepemilikan *Genikng*, memiliki ukuran dan berat yang berbeda-beda. *Genikng* yang dimiliki masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng tersebut dari tembaga dan besi berwarna hitam, dan memiliki berat 7 sampai 9 kg. permukaan *Genikng* masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng menyebutnya dengan *taraai* atau *naraai*. *Taraai* memiliki dua sisi, pada sisi pertama memiliki lebar 11 cm dan sisi taraai

kedua memiliki lebar 11,5 cm, dan pada pencon *Genikng* memiliki lebar 5 cm, jadi bisa ditotalkan diameter pada *Genikng* adalah 55 cm, tinggi dari *Genikng* mereka sebut dengan *kiriu*, memiliki tinggi 17 cm dan besar lobang kosong atau sisi bawah *Genikng* mereka sebut dengan *luook* atau *ogaakng* memiliki diameter 44 cm.

Merawat sebuah instrumen merupakan hal yang wajib agar instrumen tersebut tidak mudah rusak atau pun berkarat. Ketika dibandingkan oleh tradisi merawat gamelan yang terdapat di Yogyakarta, Surakarta, Bali, dan lain sebagainya, masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng tepatnya di Desa Linggang Muara Batuq tidak memiliki cara khusus dalam merawat *Genikng*. Biasanya mereka setelah menggunakan, hanya membersihkan *Genikng* dengan kain bersih dan diletakkan ke tempat yang aman, seperti di atas lemari, di bawah tempat tidur, dan di tempat yang susah dijangkau oleh anak kecil dan binatang peliharaan mereka.

Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng, memiliki sebuah upacara dalam membersihkan seluruh alat yang bersangkutan paut dengan upacara adat atau ritual. Upacara pembersihan itu disebut dengan bersih desa. Bersih desa dilaksanakan satu tahun sekali, dan biasanya dilaksanakan pada bulan September. Upacara ini tidak memiliki keterkaitan dengan ritual

atau hal yang disakralkan, namun tujuan utama dalam upacara bersih desa hanya untuk membersihkan seluruh alat yang bersangkutan dalam upacara adat, agar tidak rusak dan berkarat.

### **Pola *Genikng Niti* dalam Upacara Adat Kematian**

Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq, belum memiliki notasi dalam pukulan *Genikng Niti*. Mereka hanya mempelajari pola pukulan tersebut dari kebiasaan membunyikan *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian atau tradisi mereka sejak dulu. Namun masing-masing pukulan *Genikng Niti* memiliki makna dan perannya sendiri dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq.

Mentranskrip *Genikng Niti* menggunakan notasi balok untuk mempermudah, dan dapat dimengerti oleh pembaca dan peneliti yang akan datang. Nada pada *Genikng Niti* menurut hasil dari penelitian ini, mendekati nada F, dalam mengetahui tempo dan nada pada *Genikng Niti*, penulis menggunakan bantuan aplikasi tuner.

### 1) Pola *Genikng Niti* Pada Saat Ada Orang Yang Meninggal

Pada pola *Genikng Niti* pada saat ada orang yang meninggal, menggunakan nilai not  $1/8$  dalam birama  $4/4$ . Pola tersebut terus dibunyikan hingga setengah dari masyarakat berkumpul ke titik sumber bunyi itu berasal. Setelah setengah dari masyarakat desa datang, maka terjadi perubahan pola tabuhan dengan menggunakan nilai not  $1/2$  dalam birama  $4/4$ . *Genikng Niti* terus dibunyikan hingga waktu yang ditentukan oleh *Penerek* atau kepala adat *Penerek* atau kepala adat



Gambar 1  
Perubahan pola tabuhan *Genikng Niti* terhadap jumlah masyarakat yang hadir

### 2) Pola *Genikng Niti* Pada Saat *Pekenuu*

Pola *Genikng Niti* pada saat *Pekenuu* (Memandikan Jenazah), menggunakan nilai not  $1/8$  dan  $1/4$  dalam birama  $4/4$ . Pada prosesi ini tidak memiliki durasi dalam membunyikannya, namun harus memiliki hitungan ganjil (Udinisius, wawancara: 2021). Perhitungan ganjil pada membunyikan *Genikng Niti*, memiliki hubungan dengan kepercayaan suku Dayak Tunjung Rentenung, mereka meyakini bahwa angka genap merupakan angka yang berhubungan dengan kehidupan, sedangkan angka ganjil berhubungan dengan hal yang bersifat gaib, oleh sebab itu angka ganjil diterapkan dalam prosesi upacara adat kematian (Irvan, wawancara: 2022).



### 3) Pola *Genikng Niti* Pada Saat *Manceq*

Pola *Genikng Niti* Pada Saat *Manceq* (Perjalanan Menuju Kuburan), menggunakan nilai

not 1/8 dalam birama 4/4. Nilai not *Genikng Niti* dalam prosesi ini memiliki persamaan pada ketukan tabuhan di tahap awal, yaitu ketika ada orang meninggal.



#### 4) Pola *Genikng Niti* Pada Saat Hampir Tiba di Kuburan

Pada pola *Genikng Niti* pada saat hampir tiba di kuburan atau 300 meter sebelum tiba di kuburan. Berdasarkan dengan hasil penelitian, terdapat penurunan tempo dari pola tabuhan sebelumnya, hal tersebut ditandai dengan langkah kaki *Penerek* yang mulai melambat. Ketukan *Genikng Niti* jatuh pada ketukan ke delapan, sesuai dengan delapan langkah kaki *Penerek*, hal tersebut berkaitan dengan 8 tingkat langit (tingkatan surga). Oleh sebab itu, ketika pengantaran *Lungun* menuju kuburan pukulan jatuh pada ke delapan langkah kaki *Penerek* (Domius, wawancara: 2022)



#### 5) Pola *Genikng Niti* Pada Saat *Namaaq* (Penurunan *Lungun* Ke dalam Liang Kubur)

Pada pola *Genikng Niti* pada saat *Namaaq* (Penurunan *Lungun* ke dalam liang kubur), prosesi ini memiliki persamaan dengan pukulan *Genikng Niti* ketika setengah masyarakat desa telah berkumpul di sumber bunyi ketika ada orang meninggal. Pola tabuhan pada prosesi ini menggunakan nilai not 1/2 dalam birama 4/4. *Genikng Niti* dibunyikan bersamaan dengan penurunan *Lungun* hingga *Lungun* sampai di dasar liang kubur.



### Dinamika

Dinamika adalah salah satu unsur dalam musik yang penting. Istilah ini digunakan untuk menandakan volume nada, apakah nada itu dimainkan secara pelan, lembut, atau nyaring (<https://adjar.grid.id/read/543009330/dinamika-musik>). *Genikng Niti* merupakan salah satu alat musik tradisi yang dimainkan secara monoton atau dimainkan secara berulang-ulang, tetapi dalam setiap tahap pukulannya beberapa memiliki dinamika yang berbeda-beda. Pada saat baru saja ada orang yang meninggal *Genikng Niti* dibunyikan sangat keras, bertujuan agar seluruh masyarakat desa dapat mendengar bunyi dari *Genikng Niti* tersebut. Begitupun ketika *Manceq* (Perjalanan menuju kuburan), *Genikng Niti* dibunyikan sangat keras agar masyarakat mengosongkan jalan, sehingga tidak menghambat jalannya *Penerek* dan masyarakat desa ketika membawa *Lungun* menuju kuburan.

### Tempat

Upacara adat kematian terdapat di Desa Linggang Muara Batuq Kecamatan Mook Manaar Bulatn kabupaten Kutai Barat. Upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng adalah ritual atau sangat sakral, karena upacara adat ini banyak bersangkutan dengan roh-roh atau leluhur

mereka. Tempat pertama *Genikng Niti* ini dibunyikan yaitu, di rumah mendiang. Menurut masyarakat setempat, pada saat ada yang meninggal, *Genikng Niti* harus dibunyikan di rumah orang yang telah meninggal itu, karena ketika dibunyikan di rumah orang lain, maka akan mengakibatkan kesalahan komunikasi terhadap masyarakat dan roh-roh. Hal tersebut dikarenakan semua makhluk yang mendengar suara *Genikng Niti* tersebut secara spontan meninggalkan segala pekerjaan dan kegiatan mereka, dan langsung mendatangi di mana sumber bunyi itu berasal (Irvan, wawancara: 2022).

Tempat pelaksanaan *Genikng Niti* selanjutnya masih di rumah orang yang telah meninggal tersebut, *Genikng Niti* tersebut dibunyikan pada proses pemandian jenazah, namun *Genikng Niti* dibunyikan sebelum air disiram ke badan jenazah. Tempat selanjutnya adalah di *Lamin*, *Genikng Niti* dibunyikan pada saat proses menurunkan *Lungun* dari dalam *Lamin*, dan *Genikng Niti* tersebut dibunyikan terus-menerus oleh *Penerek*, hingga ke tempat terakhir membunyikan *Genikng Niti*. Tempat terakhir membunyikan *Genikng Niti* adalah di kuburan pada saat proses menurunkan *Lungun* ke liang lahar. Sontak suasana pun menjadi lebih mistis karena bunyi *Genikng Niti* tersebut beriringan dengan *Ngurikng*, yaitu proses

semua keluarga atau masyarakat menangi-  
jenazah.

### Waktu

Hari pertama dimulai dengan *Penerek* memukul *Genikng Niti*, *Genikng* terus dibunyikan sampai separuh dari masyarakat desa Linggang Muara Batuq telah datang. Estimasi waktu pada saat proses *Penerek* membunyikan *Genikng Niti* untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat dan roh-roh bahwasannya terdapat orang yang telah meninggal adalah tiga sampai lima jam.

Pada hari kedua, keluarga mendiang dan masyarakat setempat tidak melanjutkan upacara adat kematian, menurut kepercayaan suku Dayak Tunjung Rentenukng angka ganjil adalah angka yang sakral atau keramat, oleh sebab itu untuk prosesi upacara adat kematian ini harus menggunakan hari yang ganjil (Domius, wawancara: 2022). Semua waktu (*kala*) atau hari (*dina*) yang dipilih untuk menyelenggarakan upacara adalah baik, karena pemilihan hari sudah didasarkan pada perhitungan baik buruknya hari (*ala ayuning dewasa*) (Senen, 2015).

Hari ketiga merupakan hari terakhir dalam prosesi upacara adat kematian. Pada pagi hari, sesegera mungkin jenazah dimasukan ke dalam Lungun. Jenazah harus

segera dikuburkan karna semakin lama jenazah dikuburkan semakin lama juga roh orang telah meninggal ini sampai ke Gunung Lumut (Domius, wawancara: 2022)

### Wujud Komunikasi Genikng Niti dalam Upacara Adat Kematian Suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq

Komunikasi adalah transmisi informasi dari seseorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain (Liliwer, 2009). Pada saat ini perkembangan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat cepat, didukung oleh perkembangan zaman serta teknologi modern, oleh karena itu komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan pada saat ini. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq, walaupun teknologi semakin canggih dan mempermudah berkomunikasi, masyarakat Desa Linggang Muara Batuq tetap menggunakan *Genikng Niti* sebagai sarana berkomunikasi vertikal dan horizontal dalam upacara adat kematian, yang dilakukan secara turun-temurun. Fungsi vertikal dan horizontal *Genikng Niti* tersebut, sebagai berikut.

### Komunikasi Vertikal

*Genikng*, selain sebagai alat komunikasi horizontal yaitu manusia dengan manusia, *Genikng* juga digunakan sebagai media untuk menghantarkan roh yang telah meninggal (Lubis, 2013) Komunikasi vertikal juga merupakan kegiatan masyarakat yang mengandung unsur sakral, tidak mudah dipahami oleh nalar, serta pikiran seseorang mengenai tanda dan penanda. Penerapan komunikasi vertikal juga diterapkan masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng, yaitu ketika menghubungkan diri dengan roh-roh pada saat melaksanakan upacara adat atau ritual. Sarana terhadap komunikasi vertikal ini adalah musik atau mantra-mantra yang di percaya sebagai peran yang sangat penting dalam komunikasi vertikal ini. Desa Linggang Muara Batuq hanya memiliki satu *Genikng* untuk digunakan pada saat upacara atau ritual.

Musik dalam ritual memberikan dampak terhadap emosi.<sup>21</sup> Pada proses upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng, kepala adat adalah seseorang yang memimpin prosesi upacara adat kematian, kepala adat yang menentukan bunyi *Genikng* tersebut

dibunyikan dan diberhentikan. Menurut kepercayaan suku Dayak Tunjung Rentenukng resonansi yang dihasilkan *Genikng* dapat menghubungkan diri kepada roh-roh, dan resonansi tersebut secara tidak langsung membuat suasana sekitar menjadi sakral (Udinsius, wawancara, 2021). Oleh sebab itu *Genikng* mempunyai peran yang sangat penting dalam menghubungkan kepala adat dengan roh-roh.

### Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal *Genikng* terhadap masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng adalah bunyi dari *Genikng* pada abad ke-13 terdengar sampai 8 penjuru ( masyarakat suku Dayak Tunjung menyebutnya dengan 8 *Benuaq*) Pada saat penelitian, resonansi yang dihasilkan dari bunyi *Genikng* tersebut terdengar sampai satu desa dan direspon oleh telinga masyarakat, secara langsung masyarakat yang mendengar akan berkumpul dititik sumber bunyi tersebut.

Bunyi *Genikng Niti* memiliki wujud komunikasi dari masing-masing pukulannya, dianalisis dengan menggunakan pandangan terhadap komunikasi karya Alo Liliweri. Sekurang-kurangnya ada tiga pandangan terhadap komunikasi, yaitu komunikasi dipandang

sebagai aktivitas simbolis, proses, dan pertukaran makna. Menurut penjelasan tersebut terdapat wujud komunikasi terhadap *Genikng Niti* sebagai berikut.

### (1) Komunikasi *Genikng Niti*

#### Sebagai aktivitas Simbolik

Menurut Alo Liliweri, komunikasi simbolis merupakan persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Simbol-simbol yang terdapat pada *Genikng Niti* tampak dari karakter bunyi yang dihasilkan dari instrumen tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari tinggi rendahnya nada, dinamika dan tempo *Penerek* menggunakan *Genikng Niti* sebagai simbol interaksi dengan masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan sebagai pengantar informasi dari individu ke dalam kehidupan sosialnya (Harwanto, 2021). Seperti pada saat *Genikng Niti* dibunyikan oleh *Penerek*, ketika baru saja terdapat orang yang meninggal maka bunyi pada *Genikng* tersebut memiliki tempo 100 mm dan menggunakan teknik dinamika *Forte*, atau membunyikan *Genikng Niti* secara nyaring.

Setelah masyarakat sudah mulai berdatangan maka tempo pada *Genikng Niti* turun, yaitu 90 mm. Penggunaan

*Genikng Niti* sebagai simbolis dalam interaksi antar masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq tersebut bersifat kepercayaan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat dan apa yang dirasakan peneliti pada saat penelitian, hasil dari bunyi tersebut secara tidak langsung merubah suasana desa menjadi seram, hal tersebut terjadi karena adanya interaksi melalui bunyi yang didengar langsung oleh masyarakat, yang menjadikan sebuah simbol penanda adanya kabar duka.

### (2) Komunikasi *Genikng Niti* Sebagai Proses Upacara Adat Kematian

Komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu (<https://www.komunikasi.com/2012/09/komunikasi>). Proses komunikasi yang terjadi dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng pada saat *Genikng Niti* mulai dipukul oleh *Penerek*. Hal tersebut merupakan proses pengiriman pesan yang ingin disampaikan adalah untuk informasi

mengenai pemberitahuan adanya orang yang meninggal, sampai pada informasi mengenai prosesi upacara adat kematian. *Genikng Niti* digunakan sebagai media, sedangkan masyarakat sebagai penerima informasi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi pada *Genikng Niti* terjadi ketika pesan yang disampaikan melalui bunyi pada *Genikng Niti* diterima, ditanggapi, dan dipahami oleh masyarakat.

### (3) Komunikasi *Genikng Niti* Sebagai Makna

Makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima.<sup>28</sup> Dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng, bunyi *Genikng Niti* memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari ketukan dan temponya. Masyarakat di desa Linggang Muara Batuq ketika mendengar bunyi *Genikng Niti* dengan tempo yang cepat, yang menandai adanya orang yang baru saja meninggal, secara bersamaan masyarakat akan meninggalkan segala aktivitasnya dan mendatangi titik sumber bunyi *Genikng Niti* itu berasal. Tidak hanya masyarakat setempat yang

mendatangi titik sumber bunyi itu berasal, namun para roh-roh dan nenek moyang mereka juga mendatangi sumber bunyi itu berasal.<sup>29</sup> Ketika mendengar bunyi *Genikng Niti* tersebut dengan tempo yang lebih pelan, maka menandai masyarakat membawa Lungun tersebut dalam perjalanan menuju ke kuburan (*Manceq*).

Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq, sudah mengetahui dan memahami apa makna yang terkandung dari setiap pukulan-pukulan yang dihasilkan oleh *Genikng Niti* tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh, *Genikng Niti* sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka hingga tradisi tersebut sudah menurun ke anak cucunya. Oleh sebab itu, tanpa adanya *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng, upacara adat kematian tersebut tidak akan berjalan lancar seperti semestinya. Akibat dari hal tersebut adalah suku Dayak Tunjung Rentenukng meyakini bahwa apabila prosesi atau tata cara adat itu tidak berjalan dengan semestinya, maka arwah bagi orang yang meninggal akan bergentayangan dan menghantui masyarakat desa serta anak cucu mereka.

#### D. Simpulan

Upacara adat kematian adalah upacara adat yang telah dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng dari dulu sampai dengan sekarang. Menurut kepercayaan mereka, jika tidak terdapat upacara adat kematian, maka roh orang yang telah meninggal tidak sampai ke gunung *Lumut* dan menghantui masyarakat desa dan juga anak cucu mereka. *Genikng Niti* merupakan tindakan yang wajib dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng. Bunyi dari pada *Genikng Niti* tersebut, akan langsung direspon oleh masyarakat dan masyarakat dengan cepat menanggapi bunyi tersebut sebagai penanda adanya kabar duka lalu seluruh masyarakat desa akan mendatangi titik sumber bunyi *Genikng Niti* itu berasal. Bunyi dari *Genikng Niti* tersebut, tidak hanya direspon oleh masyarakat desa, melainkan juga direspon oleh roh-roh hingga nenek moyang suku Dayak Tunjung Rentenukng.

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan tekstual *Genikng Niti* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng di Desa Linggang Muara Batuq yaitu: pelaku,

instrumen, pola *Genikng*, dinamika, tempat, dan waktu. Wujud komunikasi pada *Genikng Niti* pada saat upacara adat kematian dapat dilihat dari komunikasi vertikal dan horizontal. Komunikasi vertikal merupakan komunikasi yang menghubungkan diri dengan roh-roh pada saat upacara adat kematian atau ritual. Sarana dari komunikasi vertikal ini adalah resonansi yang dihasilkan *Genikng Niti* yang dipercaya sebagai peran yang sangat penting dalam komunikasi ini, sedangkan komunikasi horizontal *Genikng* terhadap masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng adalah resonansi yang dihasilkan oleh *Genikng* dan diterima oleh telinga masyarakat desa dan direspon oleh masyarakat dengan menghampiri sumber bunyi tersebut. Bunyi dari *Genikng Niti* tersebut masing-masing pukulannya memiliki pandangan yang berbeda, yaitu, komunikasi *Genikng Niti* sebagai aktivitas simbolis, komunikasi *Genikng Niti* sebagai proses upacara adat kematian, komunikasi *Genikng Niti* sebagai makna.

#### E. Daftar Pustaka

- Adriansyah, Muhammad Ali. 2017. “ Kwangkai: Menguak Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq

- Kalimantan Timur Ditinjau dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan” dalam *Psikostudia Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 2: 9.
- Berger, Asa Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Cau Arsana, I Nyoman. 2017. “*Tetabuhan dan Tetembangan dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Bandung Bali*”. Disertasi untuk menempuh derajat Sarjana S-3 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.
- Fadillah, Thalita Nur. 2021. “*Tu’ukng Beneeq Dalam Ritual Tota Timui Kematian Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kutai Barat*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Firanda, Erlika. 2021. “*Sengkilik Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Musik Etnis Berjudul “Kenai Bi”*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Haryanto, Dody Chandra. 2021. “*Kesenian Ketrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interraksionisme Simbolik*” dalam *Tonika Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, Vol. 4, No. 1: 59-60.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hewati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Lubis, Mariana. 2013. “*Bunyi Genigket Sebagai Media Komunikasi Dalam Masyarakat Dayak Rentenukng*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Merriam, Alan Parkhurst. 1964. *The Anthropology of Music*: North Western University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peirce, Sander Charles. 1839-1914. *Teori Semiotika: Relasi Trikotomi ( Ikon, Indeks, dan simbol )*.
- Prier SJ, Karl-Emund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rezeki.
- Riwut, Tjilik. 2023. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami kekayaan Leluhur*. Palangkaraya: PUSAKALIMA
- . 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Senen, I Wayan. 2015. 17. *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung. Masyarakat

Seni Pertunjukan Indonesia.

Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan  
Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta:  
Gadjah Mada University Press